

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keragaman Budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia saat ini sudah menjalar ke ranah Internasional. Budaya itu sendiri merupakan sebuah nilai yang menjadi pegangan untuk suatu masyarakat dalam menjalankan keberlangsungan hidupnya. Dalam satu pihak budaya adalah suatu perilaku nyata dan di lain pihak budaya adalah unsur-unsur berupa nilai-nilai, kepercayaan, kesenian, norma dan perilaku manusia dengan cara dibelajarkan. Berbagai perilaku yang terjadi dalam masyarakat tentu berpotensi untuk dijadikan sebagai budaya, namun hal tersebut tentu harus melalui proses pembelajaran sehingga menghasilkan nilai dalam lingkup masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (Susanti, 2014), sebagai bagian dari adat istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan, sistem nilai budaya seolah-olah berada diluar dan diatas diri para individu yang menjadi warga masyarakat bersangkutan. Para individu itu telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya tadi sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat. Dengan kata lain, masyarakat tentu tidak hanya mengikuti norma-norma budaya yang ada hanya karena terpaksa atau sadar, tetapi lebih dari itu nilai-nilai tersebut sudah menjadi bagian yang sudah menyatu dalam diri mereka. Meskipun ada di luar individu, sebuah budaya memiliki kekuatan yang besar dalam membentuk perilaku sebuah masyarakat.

Keragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia menjadi daya tarik untuk para wisatawan luar sehingga berpotensi dalam meningkatkan pendapatan ekonomi dalam negara. Diantara ribuan pulau yang dimilikinya, pulau Sumatra menjadi salah satu pulau dengan keanekaragaman budaya terbesar di Indonesia, khususnya di daerah provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Toba dan sekitarnya. Masyarakat yang tinggal di daerah tersebut masih dengan teguh untuk menjaga serta melestarikan adat budaya yang sudah diwariskan sejak dulu dari leluhur mereka. Budaya yang mereka lestarikan tersebut diantaranya meliputi Bahasa, upacara adat, cara bertahan hidup hingga rumah adat yang mereka miliki.

Berdasarkan data yang ada, mayoritas masyarakat yang tinggal di daerah Sumatera Utara adalah Suku Batak. Selain suku Jawa, Suku Batak sendiri menjadi salah satu suku yang besar di Indonesia. (Pratiwi, 2023). Populasi Suku Batak yang banyak saat ini sudah tersebar di berbagai wilayah, baik nasional hingga internasional. Kegemaran suku Batak dalam merantau menjadi salah satu faktor pendorong penyebaran suku Batak.

Secara luas masyarakat Batak memang sudah dikenal dengan budayanya yang kuat dan harus dijunjung tinggi. Ketika mendengar suku Batak, stereotipe yang sering muncul dari masyarakat awam adalah seperti gaya bicaranya yang kasar, pandai bernyanyi, hingga dikenal tempramen. Pandangan golongan etnis yang tinggal di luar Jakarta tentang orang Batak adalah menghasilkan stereotip sebagai masyarakat yang kasar, emosional, cepat marah, ikatan keluarga kuat, kepala batu, dan agresif. (Harahap, 2014). Namun jika dilihat lebih detail, masyarakat

Batak lebih dari itu. Mereka adalah masyarakat yang memiliki ragam keunikan nilai dan budaya yang tidak kalah menariknya dengan suku yang lain.

Keragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia tentu harus dilestarikan dan dipertahankan karena hal ini sudah menjadi identitas sebuah bangsa yang diwariskan dari leluhur. Dalam melestarikan dan mengenalkan budaya, banyak cara yang mampu untuk direalisasikan. Melihat perkembangan zaman yang semakin maju, teknologi menjadi salah satu sarana yang cukup efektif dalam menjaga dan melestarikan sebuah budaya. Salah satu cara yang cukup ampuh dan banyak digemari saat ini adalah melalui medium film. Karena selain ditujukan sebagai hiburan, film juga menjadi sarana dalam hal menciptakan komunikasi.

Film adalah sebuah karya seni visual berupa gambar bergerak dengan mengangkat sebuah narasi atau cerita didalamnya. Seiring dengan kemajuan teknologi, kreatifitas dalam pembuatan sebuah film terus mengalami pembaharuan. Dimasa awal terciptanya sebuah fim, visualnya selalu dipenuhi dengan nuansa warna hitam putih di sepanjang cerita. Namun adanya kemajuan teknologi seperti saat ini menciptakan kreatifitas yang lebih beragam untuk para *filmmaker*. Film merupakan karya seni alternatif mudah diakses dan diminati oleh kalangan masyarakat dengan bentuk penyampainnya berupa informasi visual dan audio (Permana, 2019)

Pada dasarnya sebuah film dapat dilihat sebagai karya seni sekaligus juga sebagai media massa dalam menyampaikan pesan atau kritik kepada *audience*. Sebagai sebuah karya seni, film memiliki nilai estetika yang tinggi dengan menggabungkan beberapa elemen elemen kreatif mulai dari audio,visual,alur cerita

hingga acting demi menciptakan pengalaman yang artistic bagi audience. Selain itu, film juga dapat dilihat sebagai media komunikasi yang efektif, dimana para *filmmaker* atau sineas menjadikan film sebagai medium dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada publik baik itu berupa nilai-nilai sosial, budaya, politik, atau bahkan hiburan. Dengan demikian, film bukan hanya sekadar tontonan, tetapi juga alat untuk menyampaikan ide dan mempengaruhi pandangan masyarakat. Melalui sebuah cerita, ide dan gagasan yang dibangun secara kuat dalam sebuah film, mampu memengaruhi persepsi hingga kesadaran audience dengan menghasilkan sebuah representasi akan sebuah objek atau isu yang sedang terjadi. Hal ini lah yang coba disampaikan oleh *Watchdoc* dalam sebuah film Dokumenter yang berjudul “Singkam Mababar”. *Watchdoc* bekerjasama dengan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Tano Batak dan juga Aliansi Tututp TPL dalam menghasilkan film ini.

Singkam Mababar adalah sebuah film Dokumenter yang disutradarai oleh Edy Purwanto dengan sekitar durasi 1 jam 22 menit . Film ini menceritakan mengenai perjuangan melestarikan adat budaya dengan mempertahankan tanah adat yang dilakukan oleh masyarakat adat batak yang tinggal di sekitar lokasi konsesi PT Toba Pulp Lestari (TPL) di daerah Sumatera Utara. PT TPL bisa memperoleh hak pengelolaan atas tanah sejarah yang telah ribuan tahun menjadi tempat tinggal masyarakat adat Batak. Karena itu, perusahaan ini juga turut mempengaruhi segala improvisasi dalam urusan sosial-budaya serta lingkungan tempat tinggal masyarakat adat batak.(Tobing, 2022)

Singkam Mababar merupakan sebuah film yang menyajikan cerita tentang konflik agraria yang terjadi antara perusahaan TPL dengan masyarakat adat. Namun film ini juga menyajikan lebih dalam mengenai budaya Batak yang kaya akan makna. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa sangat penting untuk mengangkat budaya Batak yang disajikan dalam film ini, karena budaya tersebut tidak hanya berperan sebagai identitas, tetapi juga sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan yang sedang terjadi.

Film Singkam Mababar menampilkan bahwa masyarakat adat Batak memiliki hubungan yang sangat kuat dengan tanah adat yang mereka huni sudah sejak lama sebagai warisan para leluhur. Bagi masyarakat adat Batak, tanah adat bukan hanya sebagai sumber kehidupan, namun lebih dari itu tanah adat juga merupakan tempat di mana tradisi, ritual, dan budaya Batak tumbuh dan berkembang. Dalam perjuangan mereka, masyarakat adat Batak sering kali melibatkan unsur - unsur budaya yang dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari bahasa, seni, hingga ritual adat. Penulis ingin meneliti bagaimana unsur - unsur ini berfungsi dalam konteks film dokumenter, serta bagaimana mereka mencerminkan kekuatan budaya Batak yang tetap hidup meski dihadapkan dengan ancaman besar.

Film Singkam Mababar memperlihatkan komunitas masyarakat adat Batak yang memperlakukan pohon kemenyan dengan sangat hormat, baik dalam aspek spiritual maupun praktis. Pohon ini sering ditanam di hutan adat. Komunitas Batak juga memiliki aturan rutin yang mengatur penggunaan kemenyan untuk mempertahankan keberlanjutan dan untuk memastikan bahwa pohon tidak

diabaikan. Secara keseluruhan, pohon kemenyan adalah bagian penting dari budaya asli Batak, spiritualitas dan kehidupan ekonomi. Penggunaan kemenyan dalam berbagai ritual tradisional menunjukkan betapa kuatnya hubungan dengan alam dan leluhur, dan bagaimana ia mempertahankan keseimbangan antara alam, budaya dan kehidupan sehari-hari.

Salah satu aksi yang fenomenal dalam film ini adalah aksi jalan kaki yang dilakukan oleh Togu Simorangkir dan beberapa masyarakat Batak lainnya, yang memulai perjalanan mereka dari Balige menuju Istana Presiden di Jakarta. Mereka, yang disebut TIM 11, menyatakan keberadaan PT Toba Pulp Lestari selama lebih dari tiga dekade telah merusak lingkungan dan menyusahkan kehidupan masyarakat adat setempat. TIM 11, merupakan singkatan dari "Tulus, Ikhlas, Militan", beranggotakan Togu, Anita Martha Hutagalung, Irwandi Sirait, Christian Gultom, Erwin Hutabarat, Ferry Sihombing, Agustina Pandiangan, Lambok Siregar, Yman Munthe, Jevri Manik, dan Bumi Simorangkir, anak Togu yang berumur 8 tahun (Tempo, 2021).

Aksi ini, yang berlangsung selama 40 hari, merupakan bentuk perlawanan yang sangat kuat dan penuh makna, karena mereka tidak hanya berjuang untuk tanah adat mereka, tetapi juga untuk masa depan budaya mereka. Aksi ini adalah simbol dari semangat pantang menyerah dan keteguhan hati masyarakat Batak dalam memperjuangkan hak mereka, yang digerakkan oleh rasa cinta kepada tanah, budaya, dan leluhur mereka. Penelitian ini ingin menggali lebih dalam tentang makna aksi tersebut dalam konteks budaya Batak, dan bagaimana nilai-nilai budaya Batak diterjemahkan dalam perjuangan yang dilakukan.

Film dokumenter Singkam Mababar hadir sebagai media yang memberikan ruang bagi masyarakat adat Batak untuk mengenalkan lebih banyak mengenai budaya batak melalui perjuangan mereka. Film Dokumenter “Singkam Mababar” merupakan film yang memberikan referensi kepada audience tentang budaya Indonesia khususnya budaya Batak. Dengan adanya film “Singkam Mababar” para penikmat film bisa menambah wawasan serta meningkatkan kesadaran mereka tentang budaya masyarakat adat Batak di Indonesia. Film “Singkam Mababar” menuangkan hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat adat Batak. Budaya masyarakat adat Batak yang diwujudkan melalui penggunaan bahasa, pakaian dan adat yang digambarkan dalam film tersebut masih sangat dijunjung tinggi. Dalam film ini terdapat keunikan yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat film “Singkam Mababar” sebagai bahan penelitian karena dalam film tersebut menampilkan unsur kebudayaan Batak yang masih sangat dipertahankan secara turun temurun oleh masyarakat adat dikala PT TPL berusaha menguasai dan merusak tanah adat mereka.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana representasi budaya batak dalam film dokumenter “Singkam Mababar” ?

1.3. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Representasi Budaya Batak Dalam Film Dokumenter “Singkam Mababar”

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian representasi budaya, khususnya dalam konteks masyarakat adat Batak. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana film dokumenter "Singkam Mababar" merepresentasikan budaya Batak, baik dalam hal sosial, budaya, maupun perlawanan terhadap eksploitasi yang dilakukan oleh perusahaan besar. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang peran media dalam menyuarakan hak-hak masyarakat adat dan dampak dari pembangunan industri terhadap lingkungan dan budaya. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori-teori komunikasi massa, khususnya dalam hal representasi budaya dalam media film dokumenter.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam kepada masyarakat luas mengenai Kebudayaan Batak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih berpihak pada masyarakat adat, serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya dan tradisi lokal di tengah perkembangan zaman.